

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar adalah investasi bangsa karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa masa depan ditentukan oleh kualitas anak saat ini. Tumbuh dan kembangnya anak yang optimal tergantung pemberian nutrisi dan perilaku hidup sehari-hari, seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak makanan yang kurang nutrisi dan mengandung zat-zat berbahaya dalam makanan, perilaku anak mengonsumsi jajanan yang tidak aman dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku jajan anak. (Nur Aini, 2016). Pengonsumsian makanan yang tidak terjamin kebersihannya, kurangnya air bersih, kebersihan lingkungan, perilaku mencuci tangan, keadaan sosial ekonomi, kurangnya pengetahuan orang tua merupakan faktor yang dapat menyebabkan diare.

Perilaku anak dalam pengonsumsian perlu mendapatkan perhatian, hal ini disebabkan anak sering membeli jajan sembarangan dan memilih jenis jajan yang menarik. Anak usia sekolah dasar cenderung memilih makanan jajan yang murah dan kualitas jajanan yang rendah dengan bahan makanan yang kurang baik, itulah sebabnya anak usia sekolah dasar yang suka makan jajanan lebih mudah terkena penyakit pencernaan seperti diare. (Ernawati, 2016).

Faktor pendidikan dan peran orangtua juga sangat penting dalam kaitannya dengan kejadian diare. Pendidikan orang tua yang rendah berpengaruh terhadap peningkatan penyakit diare. Mengonsumsi makanan jajanan yang tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihannya dapat menimbulkan masalah gizi dan mengganggu kesehatan. Pengetahuan orang tua tentang makanan sehat dan gizi anak ditunjang dengan pendidikan yang memadai, hal ini akan menanamkan kebiasaan anak dalam membeli dan pemilihan jajan yang sehat, peran orang tua terutama ibu untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup dominan untuk mencegah terjadinya penyakit diare. (Septian Andriani, 2015)

Diare seringkali dianggap sebagai penyakit sepele, diare pada anak merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang penting di negara berkembang termasuk Indonesia. Diare di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan utama karena sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan kadang disertai kematian. Dalam survey kesehatan rumah tangga diare menempati urutan kedua terbanyak dari penyebab kematian anak di Indonesia. Diare adalah pengeluaran tinja yang lunak atau cair dengan frekuensi tiga kali atau lebih perhari dengan atau tanpa darah atau lendir dalam tinja. Diare terdiri dari diare akut dan kronis. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, diare akut di Indonesia diperkirakan sekitar 60 juta kasus tiap tahunnya dari 1-5% berkembang menjadi diare kronis. (Esy Maryanti, 2013). Beberapa faktor yang diduga merupakan faktor resiko kejadian diare adalah faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor kesehatan, menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 mengenai

faktor umum dan kepemilikan jamban di kabupaten Semarang menunjukkan bahwa umur dan kepemilikan jamban mempunyai resiko 3,18 dan 2,208 kali terhadap kejadian diare. (Meivi Yusinta, 2014).

Secara global setiap tahunnya ada 2 milyar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak banyak mengalami diare 3 episode pertahun, setiap episodenya diare akan mengakibatkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare menyebabkan hal utama malnutrisi pada anak. (Najjamudin, 2014). Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Sementara penyebab lainnya adalah disentri, kurang gizi, dan infeksi. Pada balita yang mengalami diare berkepanjangan akan menyebabkan dehidrasi. Dehidrasi akibat diare tergantung pada persentase cairan tubuh yang hilang. Dehidrasi diare yang terjadi dikategorikan menjadi diare tanpa dehidrasi, dehidrasi ringan/sedang, dan berat. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan daripada faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada anak Sekolah Dasar.

Menurut study pendahuluan yang dilakukan, jumlah penduduk di Wilayah Puskesmas Krobokan Semarang terdapat 14.000 jiwa. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas krobokan sebagian besar berpendidikan tamat SMA, ada juga sebagian yang hanya tamat SD. Pengetahuan ibu mengenai diare pengertian, penyebab, pencegahan, gejala klinis sangat penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan kejadian diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat masalah atau pertanyaan yaitu bagaimana gambaran kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Puskesmas Krobokan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Puskesmas Krobokan Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik anak yang menderita diare di Puskesmas Krobokan Semarang.
- b. Menggambarkan perilaku makan makanan jajan sembarangan.
- c. Menggambarkan perilaku mencuci tangan
- d. Menggambarkan penyediaan air bersih dan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Krobokan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam penelitian.

2. Bagi akademik

Sebagai penambah kepustakaan di bidang keperawatan.

3. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit diare pada anak-anak.